

**BAB IV**  
**ANALISIS**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN SERTA KELEBIHAN DAN**  
**KEKURANGAN PENAFSIRAN ZAMAKHSYARI DAN AR-RA>ZI**

**A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Zamakhsyari dan ar-Ra>zi Terhadap Ayat-Ayat Penciptaan dan Kemampuan Jin**

Adanya persamaan dan perbedaan dalam hasil pemikiran merupakan suatu keniscayaan. Oleh karena itu, adalah suatu yang pasti jika terdapat persamaan dan perbedaan dalam penafsiran yang dilakukan Zamakhsyari dan ar-Ra>zi terhadap ayat-ayat penciptaan dan kemampuan jin. Berikut ini akan dipaparkan beberapa persamaan dan perbedaan penafsiran mereka.

**1. Persamaan**

a. Metode dan Corak Tafsir

Ar-Ra>zi dan Zamakhsyari mempunyai persamaan dalam metode dan corak yang digunakan untuk menafsirkan Qur'an. Adapun metode yang mereka gunakan adalah metode *tah}li>li*, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir membahas mengenai *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, atau sahabat, atau *t}abi'in*, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya; dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nas} al-Qur'an* tersebut.<sup>1</sup>

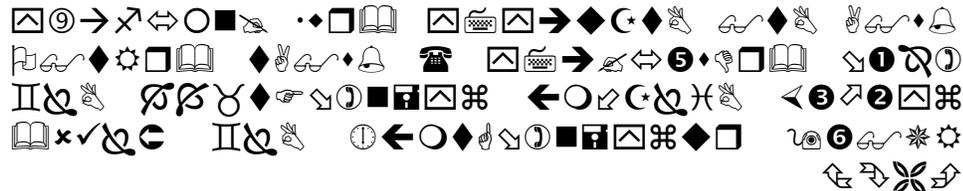
---

<sup>1</sup>Abd al-H}ayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 61-62.

Sedangkan persamaan dalam corak tafsir mereka adalah di mana mereka mempunyai corak tafsir yang sama yaitu *bi ar-ra'yi*. Tafsir *bi ar-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak.

#### b. Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Penciptaan Jin

Mengenai penafsiran mereka terhadap ayat-ayat penciptaan jin juga terdapat persamaan antara Zamakhsyari dan ar-Ra>zi. Persamaan itu dapat dilihat ketika mereka menafsirkan Q.S. al-A'raf/ 7: 12



Artinya: *Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah".*<sup>2</sup>

Menurut Zamakhsyari, sesungguhnya iblis menentang perintah Tuhan dengan berkeyakinan bahwa itu tidak wajib atasnya, sebagaimana ia ketahui bahwa sujudnya orang yang lebih utama kepada yang diutamakan itu keluar dari kebenaran.<sup>3</sup> Hal ini serupa dengan penafsiran ar-Ra>zi di mana dia menjelaskan bahwa argumen iblis yang disebutkan dalam ayat di atas bisa dipahami dengan menggunakan analogi bahwa yang lebih mulia tidak berkewajiban melayani walaupun diperintahkan untuk melayani yang derajatnya lebih rendah di bawahnya. Seseorang yang memerintahkan Abu H{anifah, Syafi'i dan ulama' pembesar fiqih untuk melayaninya sedang derajatnya lebih rendah maka itu termasuk perbuatan yang tercela.<sup>4</sup>

Kemudian, penafsiran terhadap ayat tentang penciptaan jin lainnya yaitu

Q.S. al-Hijr/ 15: 27

<sup>2</sup> Lembaga Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2002), hlm. 204.

<sup>3</sup> Abi> al-Qa>sim Ja>rullah Mah}mu>d bin 'Umar bin Muh}ammad az-Zamakhsyari, *al-Kasyya>f 'an Haqa>iq Ghawa>mid} at-Tanzil wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi wuju>h at-Ta'wi>l*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1995), jil. 2, hlm. 86

<sup>4</sup> Fakhr ad-Din ar-Ra>zi, *Tafsir Fakhr ar-Ra>zi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Jil. 7, hlm. 27-30.



Artinya: 27. dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas<sup>5</sup>

juga terdapat persamaan antara Zamakhsyari dan ar-Ra>zi. Zamakhsyari menjelaskan bahwa *al-ja>n* merujuk kepada jin sebagaimana kata Adam merujuk kepada manusia.<sup>6</sup> Dalam hal ini, ar-Ra>zi memiliki penafsiran yang serupa dengan Zamakhsyari di mana dia menyebutkan pendapat dari Ibn ‘Abbas bahwa *al-ja>n* adalah bapak dari jin dan inilah pendapat yang terbanyak.<sup>7</sup>

Dan persamaan antara keduanya juga tampak dalam penafsiran mereka terhadap Q.S. ar-Rahman/ 55: 15



Artinya: 15. dan Dia menciptakan jin dari nyala api.<sup>8</sup>

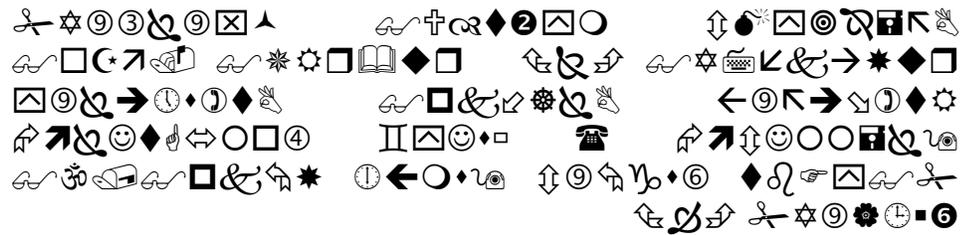
Mengenai *al-ja>n*, ar-Ra>zi dan Zamakhsyari tidak ada perbedaan ketika mereka menafsirkan kata *al-ja>n* dalam Q.S. al-Hijr/ 15: 27. Persamaan di antara mereka tampak lagi ketika mereka menjelaskan makna *al-ma>rij*. Zamakhsyari menerangkan bahwa *al-ma>rij* adalah api yang suci yang tak bercampur dengan asap.<sup>9</sup> Begitu pula ar-Ra>zi yang menjelaskan bahwa *al-ma>rij* adalah api yang suci.<sup>10</sup>

c. Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Kemampuan Jin

Persamaan penafsiran ar-Ra>zi dan Zamkahsyari juga terlihat dalam menafsirkan ayat tentang kemampuan jin, seperti Q.S. al-Jin/ 72: 8-9



<sup>5</sup> Penterjemah al-Quran, *Al-Qur'an*, hlm. 356.  
<sup>6</sup> Zamakhsyari, *al-Kasyasya>f*, jil. 2, hlm 554.  
<sup>7</sup> Fakhr ad-Din ar-Ra>zi, *Tafsir Fakhr ar-Ra>zi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Jil. 10, hlm. 142.  
<sup>8</sup> Penterjemah al-Quran, *Al-Qur'an*, hlm. 774.  
<sup>9</sup> Abi> al-Qa>sim Ja>rullah Mah}mu>d bin ‘Umar bin Muh}ammad az-Zamakhsyari, *al-Kasyasya>f ‘an Haqa>iq Ghawa>mid} at-Tanzil wa ‘Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>h at-Ta’wi>l*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1995), jil. 4, hlm. 434.  
<sup>10</sup> Fakhr ad-Din ar-Ra>zi, *Tafsir Fakhr ar-Ra>zi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Jil. 15, hlm. 78.



Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, Maka Kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, Dan sesungguhnya Kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). tetapi sekarang. Barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).<sup>11</sup>*

Menurut Zamakhsyari, kata اللّمس (*al-lamas*) bermakna menyentuh, digunakan untuk mencari, karena menyentuh berarti mencari yang belum diketahui. Zamakhsyari juga menyebutkan bahwa kata *lamassahu wa iltamasahu wa talmusuhu* dan sebagainya bermakna meraba. Seperti kata: “lihatlah dengan matamu, maka kamu akan mendapatkannya”.<sup>12</sup> Ar-Ra>zi juga memberikan penafsiran yang serupa dengan Zamakhsyari. Dia menjelaskan bahwa اللّمس (*al-lamas*) bermakna menyentuh, digunakan untuk mencari, karena menyentuh berarti mencari yang belum diketahui. Kata *lamassahu wa iltamusuhu* bermakna menyentuh. Seperti kalimat: “lihatlah dengan matamu, maka kamu akan mendapatkannya”.<sup>13</sup>

Ketika menjelaskan tentang makna الحرس (*al-h}aras*) juga tidak ada perbedaan antara ar-Ra>zi dan Zamakhsyari. Mereka berdua menerangkan bahwa kata الحرس (*al-h}aras*). Mereka menerangkan bahwa الحرس (*al-h}aras*) adalah *isim mufrad* yang bermakna الحراس (*al-h}rra>s*) “penjaga”, seperti kata الخدم (*al-khadam*) yang bermakna الخدام (*al-khadda>m*) “pelayan”.

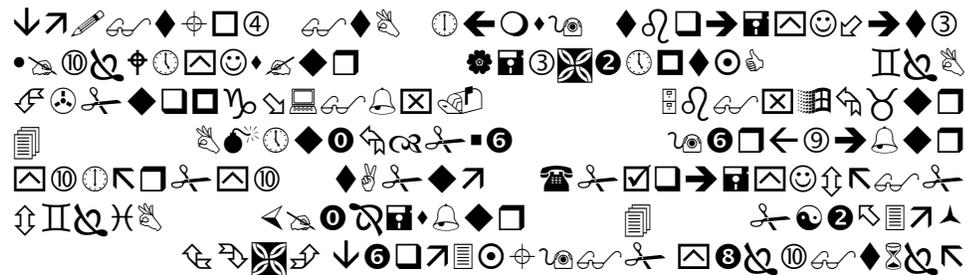
<sup>11</sup> Penterjemah al-Quran, *Al-Qur'an*, hlm. 843.

<sup>12</sup> Abi> al-Qa>sim Ja>rullah Mah}mu>d bin 'Umar bin Muh}ammad az-Zamakhsyari, *al-Kasyysa>f 'an Haqa>iq Ghawa>mid} at-Tanzil wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>h at-Ta'wi>l*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1995), jil. 4, hlm. 612.

<sup>13</sup> Fakhr ad-Din ar-Ra>zi, *Tafsir Fakhr ar-Ra>zi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Jil. 12, hlm. 139.

Oleh karena itu, disifatkan dengan شديد (*syadi>d*) “kuat” meskipun dikatakan dengan شادا (*syada>dan*) “sangat kuat”. Mereka juga sepakat bahwa meteor yang digunakan untuk melempar setan yang mencoba menaiki langit telah ada sebelum Nabi diutus dan jumlahnya makin banyak ketika nabi diutus.

Selanjutnya, persamaan penafsiran Zamakhsyari juga terlihat dalam tafsir mereka terhadap Q.S. Saba’/ 34: 13



Artinya: 13. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.<sup>14</sup>

*Al-Jawa>bi* menurut Zamakhsyari bermakna kolam yang besar. Yang menurut riwayat dapat menampung 1000 orang. Setali tiga uang dengan Zamakhsyari, *ar-Ra>zi* juga menjelaskan bahwa جابية yaitu kolam yang besar yang menjadi penampungan air dan dikatakan 1000 orang yang berkumpul dalam mangkuk itu. Kemudian, juga ditemukan persamaan penafsiran mereka berdua mengenai kata *syukran*. Menurut Zamakhsyari *syukran* dibaca *nasab* karena *syukran* adalah *maf’ul lah*. *Ar-Ra>zi* juga menyebutkan bahwa *syukran* itu memiliki tiga wajah dan salah satu wajahnya adalah seperti yang dikemukakan Zamakhsyari.

Persamaan lainnya juga terdapat dalam penafsiran yang *ar-Ra>zi* dan Zamakhsyari lakukan terhadap Q.S. an-Naml/ 27: 39



<sup>14</sup> Penterjemah al-Quran, *Al-Qur’an*, hlm. 608.



Artinya: 39. berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya".<sup>15</sup>

Dalam menafsirkan ayat tersebut, mereka sama-sama menafsirkan bahwa 'Ifrit jika dari golongan manusia adalah yang jahat dan mungkar, yang kasar perangnya. Sedangkan dari golongan setan adalah yang buruk dan durhaka. Tak ada perbedaan juga ketika mereka menjelaskan makna لقوى أمين. Baik ar-Ra>zi maupun Zamakhsyari menjelaskan bahwa makna لقوى adalah untuk membawanya, sedangkan makna أمين adalah untuk mendatangkannya sebagaimana dia menghilangkan ataupun merubahnya.

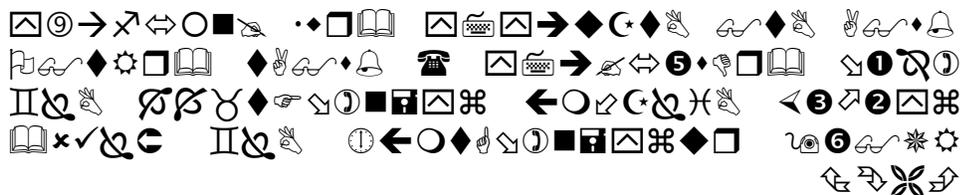
## 2. Perbedaan

### a. Corak Tafsir

Selain bercorak tafsir *bi ar-ra'yi*, tafsir Zamakhsyari dan ar-Ra>zi juga mempunyai corak lain. Corak lain inilah yang membuat keduanya memiliki perbedaan. Tafsir *al-Kasysya>f* Zamakhsyari mempunyai corak sastra, sedangkan tafsir *al-Ka>bir* ar-Ra>zi bercorak falsafi dan 'ilmiy.

### b. Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Penciptaan Jin

Perbedaan antara Zamakhsyari mulai terlihat ketika mereka menafsirkan Q.S. al-A'raf/ 7: 12



Artinya: Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah".<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Penterjemah al-Quran, *Al-Qur'an*, hlm. 535.

<sup>16</sup> Lembaga Penyelenggara Penterjemah al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2002), hlm. 204.

Menurut Zamakhsyari, *la*> dalam *الا تسجد* (*alla*> *tasjud*) tidak mempunyai makna. Berbeda dengan Zamakhsyari, ar-Ra>zi memberikan pernyataan bahwa *la*> dalam *الا تسجد* (*alla*> *tasjud*) bukan kata yang tak bermakna karena menghukumi kata dalam Qur'an sebagai kata yang tak bermakna adalah sesuatu yang sulit.

Selanjutnya, mengenai penafsiran terhadap Q.S. al-Hijr/ 15: 27


  
 Artinya: 27. dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas<sup>17</sup>

juga terdapat perbedaan antara ar-Ra>zi dan Zamakhsyari. Zamakhsyari menjelaskan bahwa makna *as-samu*>*m* adalah api yang sangat panas yang berjalan lewat celah-celah.<sup>18</sup> Sedangkan ar-Ra>zi menerangkan bahwa makna *as-samu*>*m* secara bahasa adalah angin yang panas pada siang hari terkadang juga pada malam hari, dalam angin yang panas terdapat api yang panas, yang dimaksud adalah seperti panasnya jahanam.<sup>19</sup>

### c. Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Kemampuan Jin

Perbedaan antara Zamakhsyari dan ar-Ra>zi juga terlihat ketika mereka menafsirkan ayat tentang kemampuan jin, yakni Q.S. Saba'/ 34: 13


  
 Artinya: Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud

<sup>17</sup> Penterjemah al-Quran, *Al-Qur'an*, hlm. 306.

<sup>18</sup> Az-Zamakhsyari, *al-Kasysya*>*f*, jil. 2, hlm. 554.

<sup>19</sup> Fakhr ad-Din ar-Ra>zi, *Tafsir Fakhr ar-Ra>zi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Jil. 10, hlm. 143.

*untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.*<sup>20</sup>

Zamakhshari menyatakan bahwa makna *al-mah}a>ri>b* adalah tempat-tempat yang mulia yang dipelihara dari kelapukan. Sedangkan menurut ar-Ra>zi, *al-mah}a>ri>b* adalah bangunan-bangunan yang tinggi. Selain itu, juga terdapat perbedaan mengenai makna التماثل, menurut ar-Ra>zi adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat pahatan sedangkan menurut Zamakhshari adalah gambaran malaikat, nabi dan orang-orang shalih.

## **B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Zamakhshari dan ar-Ra>zi Terhadap Ayat-Ayat Penciptaan dan Kemampuan Jin**

Produk manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, adalah suatu kewajiban bila ditemukan kelebihan dan kekurangan pada penafsiran Zamakhshari dan ar-Ra>zi terhadap Qur'an khususnya ayat-ayat penciptaan dan kemampuan jin. Berikut ini akan dikemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan penafsiran mereka.

### **1. Kelebihan**

#### **a. Metode dan Corak Tafsir**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam menafsirkan Qur'an, Zamakhshari dan ar-Ra>zi menggunakan metode *tah}lili*. Adapun kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut.

#### **a) Ruang Lingkup yang Luas**

Metode *tah}lili* mempunyai ruang lingkup yang amat luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufasir *bi al-ma'tsur* maupun *bi ar-ra'yi*. Untuk yang *bi ar-ra'yi* bisa dikembangkan lagi ke dalam berbagai corak penafsiran sesuai keahlian mufassir. Seperti Zamakhshari yang latar belakangnya sangat kental dengan ilmu *balagah* menghasilkan tafsir yang bercorak *balagah*. Begitu pula, ar-Ra>zi yang ahli dalam ilmu alam dan filsafat menghasilkan tafsir yang bercorak 'ilmiy. Metode ini memberikan

---

<sup>20</sup> Penterjemah al-Quran, *Al-Qur'an*, hlm. 608.

kesempatan yang luas kepada mufasir untuk mencurahkan ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an.

b) Memuat Berbagai Ide

Telah disebutkan bahwa dengan metode *tah}lili* para mufasir dapat mengemukakan ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, dalam metode tafsir ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam benak mufasir, bahkan ide atau gagasan yang jahat dan ekstrim sekalipun dapat ditampungnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika melalui metode ini dapat melahirkan kitab tafsir yang berjilid-jilid, seperti tafsir ar-Ra>zi yang mencapai 16 jilid. Dalam metode ini, mufasir relatif memiliki kebebasan dalam mengemukakan idea tau gagasan baru dalam menafsirkan al-Qur'an. Dan karena itulah tafsir dengan metode ini mengalami perkembangan yang pesat.<sup>21</sup>

c) Mampu Menyediakan Informasi yang Maksimal

Menurut Hassan Hafafi, kelebihan metode ini adalah mampu menyediakan informasi yang maksimal meliputi lingkungan sosial, linguistik, dan sejarah dari teks. Penafsiran dengan metode ini membantu pembaca untuk memahami mentalitas para mufasir klasik, sumber pengetahuan, situasi historis dan tingkat pemahaman mereka. Penafsiran dengan metode ini juga membantu melacak semangat zaman, kondisi seni dan periode sejarah.<sup>22</sup>

Adapun mengenai kelebihan dari tafsir bercorak *bi ar-ra'yi* adalah lebih tertutupnya peluang untuk masuknya Isra'iliyat karena tafsir ini tidak akan memakai sumber yang tidak jelas sumbernya dan yang tidak masuk akal. Selain itu, Tafsir *bi al-ra'yi* terlihat lebih dapat dipahami bila dikaitkan dengan masa kekinian, karena tafsir ini akan terus berubah sesuai dengan corak pemikiran dan zaman.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 53-54.

<sup>22</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), hlm. 34.

<sup>23</sup> Sugito, "Tafsir *Bi al-Ma's'ur* dan Tafsir *Bi ar-Ra'yi*" dalam <http://sugito78.wordpress.com/2012/02/16/tafsir-bi-al-matsur-dan-bi-al-rayi/> diakses 10 November 2012.

b. Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Penciptaan Jin

Kelebihan Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan jin adalah memberikan tafsir yang ringkas dan jelas. Sedangkan kelebihan dari ar-Ra>zi dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan jin adalah banyaknya kandungan permasalahan dalam ayat-ayat itu yang dapat diungkap dan dijelaskannya dengan argumen yang jelas.

c. Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Kemampuan Jin

Kemampuan Zamakhsyari dalam bidang sastra Arab juga memberikan kelebihan terhadap tafsirnya. Ini dapat dilihat dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat kemampuan jin di mana dia mengutip syair-syair Jahiliyah untuk menguatkan penafsirannya. Kelebihan lain adalah tafsirnya yang ringkas dan jelas serta penyebutan hadis atau riwayat yang mendukung penafsirannya. Sedangkan kelebihan ar-Ra>zi dalam menafsirkan ayat-ayat kemampuan jin adalah dikemukakannya hadis atau riwayat yang sesuai untuk menyokong pendapatnya.

## 2. Kekurangan

a. Metode dan Corak Tafsir

Metode yang digunakan Zamakhsyari dan ar-Ra>zi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *tahjili*. Metode tafsir ini mempunyai beberapa kekurangan sebagai berikut.

1. Bahasan-bahasannya dirasakan sebagai “mengikat” generasi berikut karena sifat penafsirannya amat teoritis, tidak sepenuhnya mengacu kepada persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga uraian yang bersifat teoritis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan al-Qur'an untuk setiap waktu dan tempat.
2. Tidak menyelesaikan satu pokok masalah (bahasan) secara tuntas karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain.<sup>24</sup>
3. Masuk Pemikiran Israiliyat

---

<sup>24</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Belajar al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Semarang : Lubuk Raya, 2001), hlm. 251-252.

Metode *tah}lili* ini tidak membatasi mufasir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, sehingga berbagai macam pemikiran masuk di dalamnya, tak terkecuali pemikiran Israiliyat.<sup>25</sup> Meskipun demikian, dalam tafsir *al-Kasysya>f* dan *Mafa>ti>h} al-Gaib* tak terdapat pemikiran Israiliyat.

Tafsir Zamakhsyari dan ar-Ra>zi merupakan tafsir bercorak *bi ar-ra'yi*. Adapun kekurangan tafsir *bi ar-ra'yi* adalah meskipun mufassir telah berusaha untuk obyektif, tapi tafsir yang dihasilkan bersifat subyektif.<sup>26</sup> Subyektif di sini bukanlah dalam artian *ta'asub* (fanatik), tapi subyektif dalam maksud bahwa para mufassir mempunyai latar belakang keilmuan dan kemampuan rasio yang berbeda-beda yang menyebabkan tafsir mufassir yang satu bisa berbeda dengan mufassir lainnya.

#### b. Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Penciptaan Jin

Mayoritas umat Islam meyakini bahwa jin adalah makhluk gaib. Tentunya mereka mempertanyakan tentang unsur penciptaan makhluk gaib tersebut. Apakah ia diciptakan dari unsur yang kasat mata atautkah dari sesuatu yang gaib pula. Ayat-ayat tentang penciptaan jin menjelaskan bahwa jin diciptakan dari *na>r* (api). Di sinilah terdapat kekurangan Zamakhsyari dan ar-Ra>zi dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Mereka berdua tidak menjelaskan apakah *na>r* (api) itu adalah api yang kasat mata seperti yang kita lihat sehari-hari atautkah api yang gaib.

Menurut Sahrur, kata نَار (*na>r*) bisa berarti api di dunia atau neraka di akherat tergantung pada konteks ayat.<sup>27</sup> Selain itu, juga terdapat kekurangan lain dalam tafsir ar-Ra>zi dalam masalah ini. Seperti yang diketahui bahwa tafsir ar-Ra>zi merupakan tafsir yang bercorak *'ilmiy*, tapi ar-Ra>zi tidak menjelaskan apa itu api menurut ilmu alam yang dikuasainya.

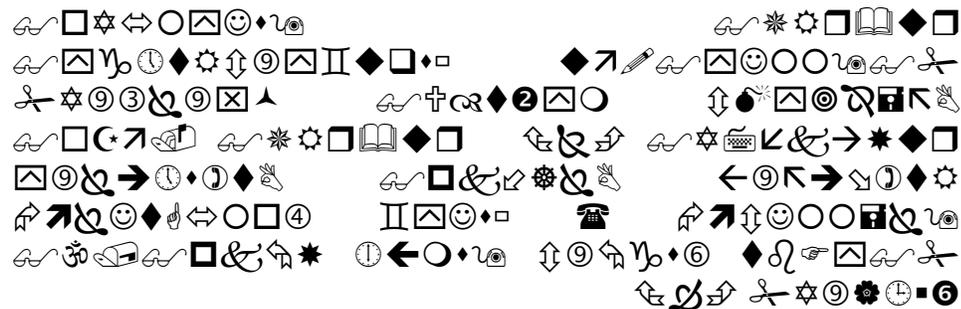
#### c. Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Kemampuan Jin

<sup>25</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi*, hlm. 55-60.

<sup>26</sup> Sugito, "Tafsir *Bi al-Ma's'ur* dan Tafsir *Bi ar-Ra'yi*" dalam <http://sugito78.wordpress.com/2012/02/16/tafsir-bi-al-matsur-dan-bi-al-rayi/> diakses 10 November 2012.

<sup>27</sup> Muh}ammad Sahrur, *Dialektika Kosmos dan Manusia, Dasar-Dasar Epistimologi Qur'ani*, terj. M. Firdaus, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004), hlm. 71.

Kekurangan dalam penafsiran terhadap ayat-ayat kemampuan jin yang ditemukan dalam tafsir Zamakhsyari dan ar-Ra>zi adalah mereka tidak memberikan keterangan mengenai status keshahihan hadis atau riwayat yang mereka kutip dalam penafsirannya. Selain itu, juga terdapat kekurangan lain dalam penafsiran Zamakhsyari dan ar-Ra>zi terhadap ayat-ayat tentang kemampuan jin juga memiliki kekurangan. Ketika menafsirkan Q.S. al-Jinn/ 72: 8-9



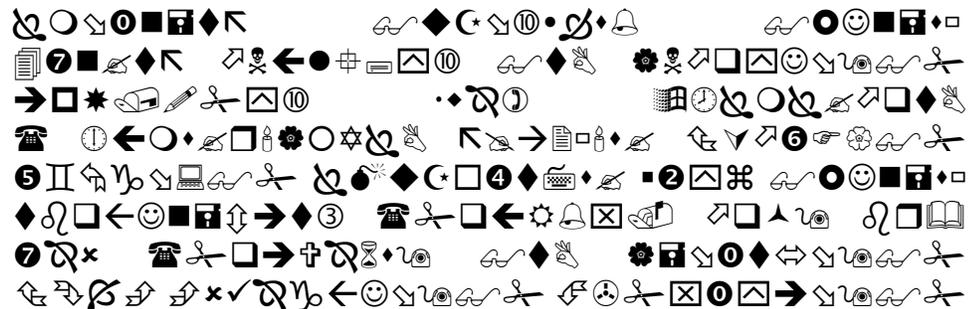
Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, Maka Kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, Dan sesungguhnya Kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). tetapi sekarang. Barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).<sup>28</sup>*

Mereka menjelaskan bahwa meteor telah disiapkan oleh Allah untuk menghalangi para jin untuk naik ke langit. Tapi, seperti yang diketahui bahwa meteor adalah benda fisik sedangkan jin adalah makhluk gaib, maka timbul pertanyaan apakah sesuatu yang bersifat fisik/materi dapat menyentuh atau menyakiti sesuatu yang non-fisik? Ataupun, meteor yang dimaksud ayat itu bukan seperti meteor yang kita ketahui selama ini? Nah, di sini pun terlihat kekurangan penafsiran Zamakhsyari dan ar-Ra>zi di mana mereka tidak menjelaskan mengenai pertanyaan tersebut.

Selain itu, kalau kita melihat penafsiran mereka terhadap Q.S. Jinn/ 72: 8-9, di situ mereka menjelaskan bahwa dulunya jin mampu mendengarkan berita dari langit tapi ketika Nabi Muhammad diutus para jin tidak mampu

<sup>28</sup> Penterjemah al-Quran, *Al-Qur'an*, hlm. 843.

melakukannya. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa dulunya para jin dapat mengetahui sesuatu yang gaib karena mereka mampu mendengarkan berita-berita di langit. Dalam hal ini juga terdapat kekurangan penafsiran mereka di mana penafsiran mereka tidak cocok dengan Q.S. Saba'/ 34: 14 yang menerangkan bahwa jin tidak mampu mengetahui hal gaib.



Artinya: 14. Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau Sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.<sup>29</sup>

Mereka juga tidak menjelaskan korelasi antara Q.S. Jinn/ 72: 8-9 dengan Q.S. Saba'/ 34: 14 tersebut.

<sup>29</sup> Penterjemah al-Quran, *Al-Qur'an*, hlm. 608.